

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pencemaran lingkungan merupakan kecaman yang tidak ada habisnya dan menjadi isu lingkungan paling utama yang di hadapi dunia saat ini. Hal ini tentunya memberi dampak yang sangat luas terhadap kehidupan manusia, karena lingkungan menjadi tempat manusia berkembang biak. Manusia memiliki andil yang sangat besar untuk terus melestarikan lingkungan. Manusia tentunya akan selalu berjuang untuk tumbuh, hal ini dikarenakan pola hidup yang terus berkembang dan berubah. Tuntutan untuk kebutuhan hidup akan semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya aktivitas ekonomi yang dilakukan setiap orang. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas manusia dalam mempertahankan hidup justru menjadi penyebab utama munculnya kerusakan lingkungan. Isu kerusakan lingkungan yang sangat marak terjadi pada saat ini ialah pemanasan global. Suhu rata-rata permukaan bumi meningkat  $0.74 \pm 0.18^{\circ}\text{C}$  selama kurang lebih seratus tahun terakhir. Terjadinya peningkatan pada suhu rata-rata permukaan bumi diakibatkan karena meningkatnya emisi gas rumah kaca seperti; *karbondioksida* ( $\text{CO}_2$ ), *metana* ( $\text{CH}_4$ ), *nitro oksida* ( $\text{N}_2\text{O}$ ), *hidrofluorokarbon* ( $\text{HFC}_5$ ), *perfluorokarbon* ( $\text{PFC}_5$ ), dan *sulfur heksafluorida* ( $\text{SF}_6$ ) di atmosfer. Dampak yang saat ini sangat dirasakan dari adanya pemanasan globalialah meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, lautan, dan daratan bumi secara menyeluruh yang ditandai dengan es di kutub mencair dan temperatur pada berbagai tempat di dunia cenderung naik. Saat terjadinya pemanasan global, suhu di bumi akan terasa semakin panas, dan dapat kita rasakan bahwa efek negatif yang timbul dari pemanasan global intensitasnya semakin hari semakin tinggi.

Memasuki era masyarakat ekonomi Asean, berbagai bidang usaha terutama perindustrian menjadi perhatian dari berbagai pelaku ekonomi termasuk di Indonesia. Banyak dari kalangan masyarakat mulai mengikuti perkembangan dari industri-industri tersebut. Mereka meyakini bahwa industri tertentu berpeluang untuk tumbuh, aktifitas industri ini dilakukan oleh manusia semenjak munculnya revolusi industri. Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat di Indonesia, mendorong lajunya pertumbuhan industrialisasi sehingga hal ini berdampak pada polusi yang dihasilkan dari kegiatan industri semakin meningkat, karena sektor industri digerakan oleh energi yang bersumber dari bahan bakar fosil yang menghasilkan adanya efek gas rumah kaca (GRK). Dalam dua abad terakhir, berbagai aktivitas manusia diyakini mempercepat munculnya dampak pemanasan global terutama dalam bidang industri. Penggunaan energi yang boros terjadi setiap harinya melalui pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi, dan gas yang menimbulkan karbondioksida. Menurut para peneliti, pembakaran bahan bakar fosil pada masa industrialisasi telah melepas ( $\text{CO}_2$ ) dalam jumlah yang sangat besar ke atmosfer (Neraca.co.id, 2021). Emisi karbondioksida dari pembakaran bahan bakar fosil dan proses industri menyumbang sekitar 78% dari total peningkatan emisi gas rumah kaca dari tahun 1970 hingga 2010 (IPCC, 2014). Diprediksi bahwa selama berabad-abad kedepan dampak dari emisi karbon yang dikeluarkan dari kegiatan industri akan terus ada.

Menurut keterangan yang didapat melalui carbon brief indonesia (Carbonbrief.org, 2019) Indonesia merupakan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar keempat di dunia pada tahun 2015. Berdasarkan data yang terdapat pada REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*), pada Tahun 2005 Indonesia merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca sebesar 2,05 giga ton dan emisi gas rumah kaca di Indonesia diprediksi akan menjadi 3 giga ton

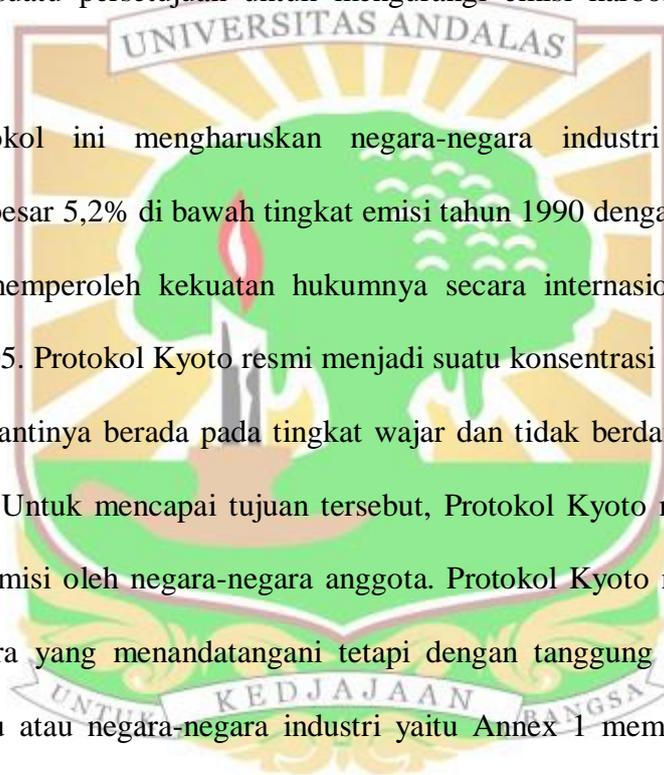
pada Tahun 2020. Dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, tinggi air laut, dan cuaca ekstrim (Bappenas, 2013).

Menurut keterangan dari *Brown To Green Indonesia* (2018) Emisi GRK Indonesia meningkat hingga hampir tiga kali lipat antara tahun 1990 dan 2015 (+196%), dan laju peningkatannya diperkirakan akan semakin bertambah hingga tahun 2030. Oleh karenanya, saat ini pemerintah, kelompok lingkungan, badan usaha dan juga masyarakat diharapkan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memberi strategi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh emisi karbon terutama untuk perusahaan industri. Perusahaan industri yang memiliki aktivitas operasional yang banyak menghasilkan emisi karbon dapat lebih memperluas isu kerusakan lingkungan dan menyebabkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Kondisi ini membutuhkan perhatian kuat bagi semua pihak, terutama bagi dunia industri itu sendiri. Karena termasuk salah satu sebagai penyumbang terbesar terjadinya pemanasan global, dunia bisnis dituntut bahkan wajib untuk turut serta dalam menangani permasalahan ini. Dunia bisnis diminta untuk memberikan kontribusinya melalui strategi dan komitmen sebagai bentuk terhadap pertanggung jawabannya. Terdapat dua kelompok gas rumah kaca (GRK) yaitu kelompok yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pemanasan global. GRK yang berpengaruh langsung adalah *Karbon dioksida* ( $\text{CO}_2$ ), *Metana* ( $\text{CH}_4$ ), *nitro oksida* ( $\text{N}_2\text{O}$ ), *perfluorocarbon* (PFCs), dan *hydrofluorocarbon* (HFCs). Gas-gas utama yang dikategorikan sebagai GRK dan mempunyai potensi penyebab pemanasan global adalah ( $\text{CO}_2$ ) dan ( $\text{CH}_4$ ). Dari semua jenis GRK tersebut, gas ( $\text{CO}_2$ ) menempati urutan pertama penyebab pemanasan global (Remei, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada GRK karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ), hal ini dikarenakan

jumlah keseluruhan emisi karbondioksida (CO<sub>2</sub>) terhadap pemanasan global dan perubahan iklim merupakan yang paling tertinggi diantara GRK lainnya.

Sebagai wujud dari bentuk tanggung jawab dunia terhadap penyelamatan lingkungan, maka diterbitkanlah suatu perjanjian internasional melalui Protokol Kyoto. Protokol Kyoto merupakan salah satu bentuk perjanjian yang ada dibawah kerangka kerja yang dimiliki oleh UNFCCC (*United Nations Frameworks Convention on Climate Change*). Terbitnya Protokol Kyoto pada tanggal 11 Desember 1997 yang merupakan suatu persetujuan untuk mengurangi emisi karbon bagi negara-negara industri.

Protokol ini mengharuskan negara-negara industri untuk menurunkan emisinya sebesar 5,2% di bawah tingkat emisi tahun 1990 dengan target waktu hingga 2012 dan memperoleh kekuatan hukumnya secara internasional pada tanggal 16 Februari 2005. Protokol Kyoto resmi menjadi suatu konsentrasi terhadap pengurangan GRK agar nantinya berada pada tingkat wajar dan tidak berdampak terhadap sistem iklim bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Protokol Kyoto mengatur pelaksanaan penurunan emisi oleh negara-negara anggota. Protokol Kyoto mengatur prinsip bagi semua negara yang menandatangani tetapi dengan tanggung jawab yang berbeda. Negara maju atau negara-negara industri yaitu Annex 1 memiliki kewajiban untuk mengurangi jumlah emisinya, sedangkan negara berkembang yaitu non Annex 1 tidak memiliki kewajiban untuk mengurangi jumlah emisi tetapi harus melaporkan status emisinya (UNFCCC 2007). Negara non annex 1 dinilai membutuhkan bantuan dari kelompok negara annex dalam hal implementasi terkait dengan penanggulangan pengurangan GRK. Negara-negara yang memutuskan untuk meratifikasi protokol ini mempunyai komitmen untuk mengurangi emisi karbon atau bekerja sama dalam perdagangan emisi karbon. Jika protokol ini sukses dilakukan, Protokol Kyoto



diprediksi akan mengurangi rata-rata cuaca global antara 0.02°C dan 0.28°C pada tahun 2050 (Nature, 2003). Negara yang memutuskan untuk meratifikasi Protokol Kyoto maka negara tersebut secara hukum wajib mengikuti kebijakan didalamnya. Melalui mekanisme Implementasi Bersama (*Joint Implementation*), Perdagangan Emisi (*Emission Trading*) dan Mekanisme Pembangunan (*Clean Development Mechanism*) diharapkan terjadi penurunan emisi sebesar 5% dibawah tingkat emisi tahun 1990 dalam kurun waktu 2008-2012 oleh negara industri (Rahmanita, 2019). Salah satu isi dari Protokol Kyoto yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi gas emisi yang dihasilkan adalah dengan melakukan perdagangan karbon (*Emission Trading*). Jumlah batas akumulasi emisi karbon dalam suatu wilayah tidak boleh melebihi jumlah batas akumulasi maksimal dari yang telah ditetapkan. Pihak yang menghasilkan karbon akan membayar sejumlah dana sebagai kompensasi kepada pihak yang memiliki potensi menyerap karbon, sedangkan pada pihak yang memiliki potensi penyerapan karbon akan melakukan offset atas kemampuan serap karbon yang dimiliki dengan potensi karbon yang dihasilkan. Selanjutnya apabila hasil *offset* perusahaan memiliki surplus potensi serap karbon, maka perusahaan dapat menjual surplus potensi serap karbon tersebut ke perusahaan lain yang mengalami defisit potensi serap karbon ataupun perusahaan yang tidak memiliki potensi serap karbon. Apabila hasil *offset* perusahaan mengalami defisit serap karbon, maka perusahaan akan membayar jasa lingkungan serap karbon kepada perusahaan yang memiliki surplus potensi serap karbon (UNFCCC 2007).

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut meratifikasi Protokol Kyoto. Indonesia mengadopsi Protokol Kyoto melalui Undang-Undang (UU) No. 17 Tahun 2004 dalam upaya melaksanakan pembangunan yang berkesinambungan dan ikut serta proaktif dalam upaya menurunkan *carbon emission* Gas Rumah Kaca (GRK).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan regulasi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan peningkatan emisi karbon, diantaranya adalah regulasi Pemerintah RI Perpres No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca yang berfungsi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi rencana aksi penurunan emisi gas rumah kaca bagi kementerian/lembaga, dan Perpres No. 71 Tahun 2011 tentang Inventarisasi Gas Rumah Kaca.

Terciptanya aturan-aturan tersebut berimplikasi pada akuntansi, dimana upaya pengurangan emisi karbon dapat dilakukan melalui mekanisme *carbon accounting*. Istilah *carbon accounting* muncul sebagai bagian dari komitmen protokol kyoto dalam memangkas emisi gas rumah kaca. *Carbon Accounting* (Akuntansi Karbon) merupakan suatu proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai bagian dari kesepakatan Protokol Kyoto untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh industry. Praktik *carbon accounting* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat ditemui di *annual report* maupun di *sustainability report*. Dari tiap-tiap industry melalui *Carbon Accounting*, mereka membuat strategi untuk mengurangi karbon, mengukur emisi dari karbon yang mereka hasilkan, serta mencatat dan melaporkannya kepada stakeholder perusahaan. Pengungkapan emisi karbon ini merupakan jenis pengungkapan lingkungan yang mencakup entitas emisi gas rumah kaca dan penggunaan energy, dan strategi dalam kaitannya dengan dampak perubahan iklim (Melinda, 2018). Dengan mengetahui seberapa besar emisi karbon di udara yang ditimbulkan dari efek proses industri, diharapkan mampu mengurangi terjadinya pemanasan global. Pemerintah berkomitmen untuk menurunkan emisi karbon sebesar 26% dengan usaha sendiri sampai dengan 41% dengan dukungan internasional pada

tahun 2020. Sebagai penyumbang CO<sub>2</sub>, industri diharapkan dapat mengurangi dan mengungkapkan emisi karbon untuk mendukung komitmen pemerintah dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan (Astari, 2020).

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure*, serta masih berada pada tahap pengenalan terhadap masyarakat luas sehingga bertujuan untuk memperoleh legitimasi (Ahmad & Hossain, 2015). Ada perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkannya dan ada juga yang tidak. Perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon mempunyai pertimbangan bahwa biaya dalam pengungkapan emisi karbon masih tergolong besar. Sedangkan untuk perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon dalam laporan keuangannya mempunyai harapan akan mendapat perhatian lebih dari para stakeholder. Karena kepercayaan stakeholder pada perusahaan tidak hanya terletak pada bagaimana baik buruknya kinerja keuangan perusahaan, melainkan juga melihat bagaimana kepedulian perusahaan terhadap dampak sosial yang mereka akibatkan. Berthelot dan Robert (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon memiliki alasan untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan, menghindari ancaman perusahaan yang dihasilkan dari keuntungan gas rumah kaca seperti peningkatan biaya operasi, mengurangi permintaan, risiko reputasi, proses hukum, denda, dan pinalti. Perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon akan memudahkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, menekan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon (Ennis et al., 2012). *Carbon emission disclosure* (CED) merupakan perlakuan akuntansi yang dikembangkan untuk menjawab isu tersebut. Dengan melakukan penyajian dan pengungkapan terhadap emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan didalam *annual*

*report* yang disajikan tiap tahunnya, dapat menjadi sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mengurangi dan mencegah emisi karbon yang dihasilkannya (Pratiwi, 2016). Stakeholder berharap pada perusahaan-perusahaan untuk menghitung dan melaporkan emisi yang dihasilkan, karena manajemen karbon dan pelaporannya digunakan untuk mengelola dan menilai risiko bisnis yang berkaitan dengan perubahan iklim dan peluang bisnis (Lash dan Wellington, 2007).

Karena pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih tergolong *voluntary disclosure*, makalah ini yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon. Peneliti ingin melihat faktor apa saja yang mendorong perusahaan dengan secara sukarela mengungkapkan emisi karbonnya. Di Indonesia penelitian mengenai *carbon emission disclosure* masih terbatas dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2013) membuktikan bahwa ranking PROPER dan *Size Firm* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *carbon emission* GRK, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *carbon emission* GRK. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Pratiwi (2018) menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan adalah regulator dan kepemilikan institusional, sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon perusahaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Irwhantoko (2016) yang menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, pertumbuhan, rasio hutang pada ekuitas, dan kantor akuntan publik terhadap pengungkapan emisi karbon, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa rasio hutang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan, dan tingginya kompetisi tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan emisi karbon.

Di dunia internasional terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, beberapa diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Choi et al., (2013) yang menggunakan variabel independen penambahan pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tingkat emisi karbon, tipe industri, dan kualitas *corporate governance*, dalam penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa industri insentif emisi, tingkat emisi karbon, kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Rankin et al., (2011) mengungkapkan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca adalah sistem manajemen lingkungan, tata kelola perusahaan, *corporate disclosure project* (CDP), ukuran perusahaan dan tipe industri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji beberapa faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap luas *carbon emission disclosure* pada entitas bisnis di Indonesia, yang berupa pertumbuhan perusahaan, sertifikasi lingkungan internasional, dan stakeholder power. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* pada entitas bisnis di Indonesia karena penelitian mengenai *carbon emission disclosure* masih memberikan hasil yang inkonsisten, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Luas pengungkapan emisi karbon pada penelitian ini diukur menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi et al., (2013) dengan mengacu pada lembar permintaan informasi karbon yang dikeluarkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). Lembar permintaan informasi emisi karbon yang dikeluarkan oleh CDP dapat digunakan di berbagai negara karena memiliki standar

pengungkapan sukarela yang konsisten secara global (Blanco et al., 2017 dalam Astari 2020).

Objek penelitian menggunakan sampel pada perusahaan Sektor Pertambangan & perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 sebanyak 8 sub sektor. Alasan peneliti memilih sampel pada sektor tersebut sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa sektor ini merupakan sektor yang termasuk dalam bidang prioritas penurunan emisi gas rumah kaca yang diwajibkan untuk menekan dampak dari emisi karbon mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca, sektor tersebut berjalan dengan digerakan oleh energi yang bersumber dari bahan bakar fosil yang menghasilkan adanya efek gas rumah kaca (GRK), dan merupakan entitas bisnis yang termasuk dalam kategori industri yang insentif menghasilkan emisi karbon dalam jumlah besar karena industri tersebut mengeluarkan polutan berbahaya seperti gas buang dalam kegiatan operasional perusahaannya, dan berkaitan erat dengan polutan limbah yang tinggi, dengan menghasilkan gas buang dalam kegiatan sehari-hari berakibat pada polusi udara dan tercemarnya udara sekitar sehingga memiliki tingkat emisi karbon yang membahayakan lingkungan. Peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara, dan bahan-bahan organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan dan laut untuk menyerapnya mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi (Cahya, 2016). Menurut keterangan yang disampaikan oleh Greenpeace Indonesia kerusakan yang tidak diperbaiki terhadap tanah, udara, kesehatan, serta kehidupan yang ada diakibatkan oleh penambangan batubara. Sektor industri ini menimbulkan banyak dampak negatif terhadap lingkungan karena adanya kegiatan eksploitasi terhadap sumber daya alam

secara berlebihan. Dengan demikian perusahaan saat ini dituntut berbagai pihak untuk memberikan perhatian lebih terhadap keberlanjutan lingkungan. Sehingga hal ini yang melatar belakangi perusahaan harus lebih transparan untuk menampilkan informasi mengenai seberapa banyak emisi karbon yang mereka keluarkan untuk meyakinkan bahwa perusahaan telah mematuhi peraturan pemerintah dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta tidak merugikan masyarakat sekitar. Upaya pengurangan emisi GRK termasuk didalamnya emisi karbon yang dapat dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui melalui pengungkapan emisi karbon (*Carbon emission disclosure*). Luas pengungkapan dapat dilakukan dengan mengacu pada kuisisioner yang telah disediakan oleh *Carbon Disclosure Project (CDP)*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Sertifikasi Lingkungan International, dan Stakeholders Power Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Dasar & Kimia Periode 2016-2020)**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak terlalu luas dan pembahasan lebih mengarah pada pemahaman yang lebih baik, maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah Sertifikasi Lingkungan Internasional berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

3. Apakah *Government Power* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?
4. Apakah *Creditor Power* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, sertifikasi lingkungan internasional dan stakeholder power terhadap *carbon emission disclosure*, pada Perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan industri dasar & kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah Sertifikasi Lingkungan Internasional berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Government Power* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Creditor Power* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

### 1.4 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak terlalu luas dan pembahasan lebih mengarah pada pemahaman yang lebih baik, maka dalam penelitian ini perlu di batasi permasalahan sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah pertumbuhan laba, sertifikasi lingkungan internasional, dan stakeholders power. Guna untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Industri Sektor Pertambangan & Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan Industri Sektor Pertambangan & Sektor Industri Dasar dan Kimia yang listed di bursa efek indonesia (BEI).
3. Tahun Penelitian 2016-2020

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu maupun para praktisi, sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para akademisi dan memberikan penilaian yang lebih luas bagi pihak eksternal entitas bisnis mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan dari adanya aktifitas bisnis dan kurangnya kemampuan dan perhatian perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional sehari-hari sehingga menimbulkan dampak lingkungan, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pihak eksternal entitas bisnis mengenai *Carbon Emission Disclosure* khususnya tentang pengaruh pertumbuhan laba, sertifikasi lingkungan internasional, serta stakeholder power.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai media pustaka dan sarana acuan bagi pihak yang berkepentingan, misalnya akademisi dan masyarakat serta bagi entitas bisnis diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi penulis nantinya, maka penulisan ini dibagi dalam enam bab, dimana pada masing-masing bab terdiri dari sub bab yang keseluruhannya merupakan salah satu kesatuan yang saling berhubungan dengan kerangka sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas literatur-literatur sesuai lingkup penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis, serta model penelitian. membahas literatur-literatur sesuai lingkup penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis, serta model penelitian.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan lebih detail mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan

sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, uji hipotesis.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis dan pembahasan, serta hasil uji koefisien determinasi.

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari seluruh rangkaian yang berupa kesimpulan akhir dari penelitian yang dilaksanakan, dan saran penulis yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak terkait.

